

MOTIVASI AUSTRALIA MENDUKUNG PROGRAM *THE CORAL TRIANGLE* DI KAWASAN ASIA PASIFIK TAHUN 2008 – 2012

Penulis: Oki Satria
nelvinoviana@yahoo.com

Dosen Pembimbing: Drs. Syafri Harto, M.Si.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru Panam Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax 0761-63277

Abstract : *The Asia-Pacific's Coral Triangle is defined by its extremely high marine biodiversity. Over one hundred million people living in its coastal zones use this biodiversity to support their livelihoods. Hundreds of millions more derive nutritious food directly from the region's marine resources and through local, regional and global trade. Biodiversity and its values to society are threatened by demographic and habitat change, rising demand, intensive harvesting and climate change. In partnership with international conservation organizations and development funders, the governments of the region's six countries have come together to develop the Coral Triangle Initiative (CTI) on Coral Reefs, Fisheries and Food Security. The focus of this research is Australia role on CTI, related to the fact that Australia is not of the part CT state, but committed very actively and maximum for the CTI - CFF. This research uses International Organization theory which has been revealed by Peter J. Katzenstein, Robert Keohane and Stephen D. Krasner. This research is qualitative research which is used by library observation. The result of this research prove that full commitment Australia in CTI – CFF is motivated by desire to 1) spread and strength Australia hegemon in Pacific region; 2) enhancing and exploring global image in marine research (megadiversity); 3) maintain the ecosystem in the Great Barrier Reef.*

Keywords: *CTI-CFF, Coral Triangle, Australia in CTI – CFF, Megadiversity.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan suatu studi kajian ilmu hubungan internasional yang akan menganalisa motivasi Australia memberikan dukungan terhadap program multilateral “*The Coral Triangle Initiative*” (CTI) di kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini ditujukan untuk membuka wawasan mengenai hubungan kerjasama antar negara yang terjalin melalui program *The Coral Triangle Initiative*, serta mengetahui penyebab Australia

memberikan berbagai dukungan terhadap CTI meskipun tidak tergabung sebagai anggota CTI.

Penelitian ini menarik untuk peneliti angkat karena fenomena kelautan juga merupakan salah satu yang paling diperhatikan dalam studi ilmu hubungan internasional. Untuk itu negara-negara yang memiliki kekuasaan maritim terbesar harus mampu menjaga kelestarian lautannya, hal ini juga terkait kepada kehidupan manusia yang mayoritas bergantung kepada perairan dan kelautan, sekitar 363 juta orang yang

tinggal di sekitar daerah pesisir bergantung pada laut dan miliaran lainnya diseluruh dunia, sebagai sumber pangan, pendapatan, perlindungan, perubahan iklim, dan kesehatan berkelanjutan. Kawasan yang memiliki kekuasaan maritim terbesar tersebut kemudian disebut sebagai kawasan *Coral Triangle* (Segitiga Terumbu Karang), dengan keanekaragaman biota laut tertinggi di planet bumi, yang sama pentingnya dengan Hutan Hujan Amazon dan Cekungan Kongo bagi kehidupan manusia di bumi. *Coral Triangle* mencakup perairan dengan lebih dari 500 spesies karang pembentuk terumbu, mencapai luas 6 juta kilometer persegi, membentang di enam negara di Indo-Pasifik, yaitu: Indonesia, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste. *Coral Triangle* ini dijadikan oleh World Wildlife Fund sebagai salah satu dari prioritas utama konservasi kehidupan maritim yang diluncurkan pada tahun 2007¹.

Sebenarnya, upaya penyelamatan kawasan pusat keanekaragaman hayati laut telah dilakukan para pakar NGO sejak tahun 1990-an, namun masih terbatas pada pengumpulan data secara terus menerus, promosi, proyek-proyek parsial, dan aktivitas terbatas lainnya. Sementara keterlibatan pemerintah enam negara dalam upaya penyelamatan dan pengelolaan berkelanjutan dirasakan sangat mendesak untuk segera dilakukan. Terutama akibat tekanan degradasi yang semakin meningkat akibat aktivitas *over-fishing* (penangkapan ikan berlebih), praktek penangkapan ikan tidak berkelanjutan, pencemaran laut, perubahan dan konfersi

habitat pesisir (pembangunan pesisir tidak ramah lingkungan), deforestasi, perubahan iklim tidak stabil, semuanya akibat aktifitas populasi manusia yang juga kian membesar.

Menyadari hal itu, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato tertulisnya pada COP 8 Convention on Biodiversity di Brazil mengajak negara-negara yang terletak dikawasan CT untuk menggalang kerjasama menyelamatkan kawasan tersebut. Setahun kemudian, pada bulan Juli 2007 secara resmi Presiden Republik Indonesia mengirimkan surat kepada keenam kepala negara dikawasan CT untuk merealisasikan kerjasama tersebut, sekaligus mengirimkan surat kepada Presiden Amerika Serikat dan Perdana Menteri Australia untuk meminta dukungan.

Surat permintaan dukungan dari Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono disambut sangat baik oleh Amerika dan khususnya Australia. Dan sejak 2008, Australia melalui Departemen Berkelanjutan, Lingkungan, Air, Penduduk, dan Masyarakat Australia (DSEWPaC) aktif memberikan berbagai bentuk dukungan dalam membantu proses CTI, beberapa kontribusi serta bantuan Australia untuk CTI sampai 2013 ialah²:

- Memperkuat kapasitas pengelolaan dan memajukan pendekatan Papua Nugini terhadap sumber daya laut untuk pengelolaan kelautan berbasis lokal.

¹ Website Resmi CTI, *About CTI – CFF*: (<http://www.coraltriangleinitiative.org/about-us>) pada 05 September 2013.

² Website Resmi Pemerintah Australia, *Coral Triangle Initiative (CTI)*, diakses dari: (<http://www.ais.gov.au/coasts/international/cti/publications/pubs/cti-support-plan.pdf>), pada 05 September 2013.

- Melakukan survey kelautan di Tetepare (Kepulauan Solomon) yang salah satu tujuannya adalah untuk memperkuat dukungan pemerintah provinsi terhadap pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat.

- Pemetaan dan menilai habitat pesisir di Timor Leste sejak Februari 2012. Peluncuran kegiatan ini dimulai di Timor Leste yang dilaksanakan oleh Universitas Charles Darwin yang melibatkan pemetaan skala luas habitat laut dan pesisir Timor Leste di pantai selatan untuk menghasilkan dataset nasional dan peta agar dapat dipergunakan oleh pemerintah Timor Leste. Australia mengumumkan pada Juni 2012 bahwa akan memberikan donasi tambahan sebesar 8 juta dollar sebagai bentuk dukungan dana untuk CTI, sehingga total dana komitmen yang dikeluarkan Australia untuk CTI adalah lebih dari 13 juta dollar. Sementara ini, Australia menyatakan bahwa implementasi kemitraan dan pendanaannya untuk CTI dimulai pada tahun 2008 dan akan berakhir pada tahun 2016³. Hal tersebut diumumkan saat sekelompok negara Asia Tenggara dan Pasifik dikumpulkan dalam

KTT Rio +20 yang khusus diselenggarakan untuk membahas program-program penyelamatan *the Coral Triangle*.

RUMUSAN MASALAH

Apa motivasi Australia mendukung program multilateral *the Coral Triangle Initiative* (CTI) di kawasan Indo-Pasifik?

KERANGKA TEORITIS

1. Perspektif Neo Liberalis

Pembahasan penelitian ini menggunakan perspektif neo-liberalis, asumsi dari pemikiran Neo-Liberalis berakar pada tradisi pemikiran Liberalis, yang berkeyakinan bahwa hubungan internasional dapat bersifat kooperatif daripada konfliktual, karena sifat ini akan lebih memajukan masyarakat dunia. Neoliberalisme khususnya mengacu kepada perkembangan filosofi, ekonomi, dan politik akhir abad kedua puluhan, yang merupakan kelanjutan dari pemikiran Liberalisme Klasik.

2. Teori Kerjasama Internasional

Teori kerjasama internasional terbentuk atas dasar pengambilan kebijakan politik luar negeri suatu negara yang terkait kepada kepentingan nasional (*national interest*) negara. Teori ini di latar belakangi oleh konsep kesadaran bahwa semua negara didunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Pada kenyataannya diperlukan kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan negara masing-masing. K.J Holsti merumuskan definisi kerjasama internasional sebagai berikut⁴:

³Website Resmi Pemerintah Australia, *About Coral Triangle Initiative (CTI)*, diakses dari: (<http://www.aisaid.gov.au/coasts/international/cti/publications/pubs/cti-newsletter-issue2.pdf>), pada 05 September 2013.

⁴ K.J Holsti. *Politik Internasional, Kerangka untuk Analisis*, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, 1988, hal 652-653

- a. Kerjasama internasional merupakan gabungan atau saling bertemunya dua atau lebih pandangan, kepentingan, nilai dan tujuan yang kemudian dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan, atau dapat dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
- b. Kerjasama internasional merupakan hasil dari pandangan atau harapan dari suatu Negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh Negara lainnya akan membantu negaranya demi mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
- c. Kerjasama internasional merupakan persetujuan antara dua Negara atau lebih dalam rangka menghadapi masalah-masalah tertentu, dengan memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- d. Kerjasama internasional merupakan aturan resmi atau tidak resmi mengenai kesepakatan transaksi yang akan dilakukan dimasa depan.
- e. Kerjasama internasional merupakan pemenuhan persetujuan antar dua Negara atau lebih.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis eksplanasi, yaitu jenis penelitian yang menganalisa suatu fenomena berdasarkan data-data yang ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Data-data tersebut diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, makalah, dan sumber lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan internet sebagai sarana dalam proses pengumpulan data yang relevan dan terkait dengan permasalahan yang terdapat didalam penelitian ini.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis menerapkan batasan-batasan pada penelitian agar fokus dalam melakukan penelitian terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Pertama, penelitian ini difokuskan pada status, peranan, dan bentuk-bentuk bantuan serta dukungan negara Australia dalam hubungan kerjasama kelautan *the Coral Triangle* ini. Kedua, penelitian ini dibatasi dengan penentuan rentang waktu penelitian yaitu tahun 2008 – 2012.

PERAN AUSTRALIA DALAM CTI

Peran Pemerintah Australia dalam CTI – CFF

Bentuk dukungan langsung Australia terhadap CTI adalah dengan berinvestasi pada berbagai program dan inisiatif yang relevan, dan akan diperbaharui dari waktu ke waktu. Pemerintah Australia akan memastikan koordinasi dengan program yang komplementer, dan dimana membangun kegiatan dan upaya melalui program-program dan insiatif yang ada.

Pemerintah Australia dalam hal ini telah berkomitmen untuk mendukung penuh program multi-tahunan CTI – CFF dan merespon berbagai inisiatif yang tumbuh. Tahap pertama dilaksanakan dari tahun 2010, yang mencerminkan keadaan awal lahirnya CTI – CFF sebagai forum regional, dan

awal program dukungan Australia didalamnya. Dukungan selama fase pertama ini difokuskan kepada pembangunan pondasi dan momentum untuk CTI. Dan Tahapan kedua di implementasikan mulai tahun 2012, dengan menanggapi evolusi CTI – CFF dari awal hingga fase implementasi, dan akan ditandai dengan pendekatan jangka panjang untuk pemrograman berbasis disekitar prioritas yang teridentifikasi⁵.

Rencana Dukungan Australia ini mencakup informasi tentang:

1. Tujuan Pemerintah Australia untuk dukungan CTI – CFF (*the Australian Government's objectives for CTI support*)
2. Prinsip-prinsip bahwa Pemerintah Australia akan aktif dalam memberikan dukungan bagi CTI – CFF (*the principles that the Australian Government will apply in providing support*)
3. Kegiatan-kegiatan tertentu yang akan didukung pemerintah Australia selama fase 1 (*the specific activities that will be supported during phase 1*)
4. Kegiatan Pemerintah Australia yang lebih luas di kawasan Coral Triangle (*broad Australian Government activities in the Coral Triangle region*)

Area Fokus tersebut, meliputi:

1. Mendukung pengembangan pemerintah daerah, institusi, dan keuangan yang

dibutuhkan selama pembentukan secara permanen Sekretariat Regional CTI

2. Mendukung pelaksanaan Rencana Aksi Nasional di Papua Nugini, Kepulauan Solomon, dan Timor Leste
3. Mendukung pelaksanaan kegiatan kunci dalam RPOA (*CTI Regional Plan of Action*)
4. Mendukung dan mempromosikan koordinasi donor yang efektif.

Fisheries and the Environment

Melalui AusAID (*the Australian Agency for International Development*), pendanaan terhadap manajemen dan pengembangan perikanan berkisar \$14,2 juta per tahun yang diberikan kepada sejumlah badan regional dengan fokus pada pengelolaan dan pengembangan perikanan, termasuk⁶:

1. Program Komunitas Sekretariat Pasifik (*The Secretariat of the Pacific Community's program*) yang mencakup berbagai sektor termasuk kelautan
2. Program Sekretariat Lingkungan Hidup Regional Pasifik (*the Secretariat of the Pacific Regional Environment Program*) untuk mendukung program Ekosistem Masadepan Pasifik dan Benua.
3. Forum Agensi Perikanan (*Forum Fisheries Agency*)

⁵ Website Resmi CTI, *Australia Announces Additional Funding for CTI – CFF*, diakses dari: (<http://www.coraltriangleinitiative.org/news/australia-announces-additional-funding-cti-cff>), pada 19 September 2013

⁶ Website Resmi Pemerintah Australia, *Broader Australian Government: Activities in the Coral Triangle Region*, diakses dari: (www.environment.gov.au/system/files/pages/0000028c.../cti-activities.pdf), pada 19 Desember 2013

untuk mendukung pengelolaan perikanan yang berkelanjutan dan pembangunan di kawasan Pasifik.

Proyek ini dieksekusi oleh Lembaga Pusat Perkembangan Perikanan Asia Tenggara (SEAFDEC). Proyek ini selama empat tahun dimulai dari 2011, telah menerima total anggaran sebesar USD 11.218.600 khusus untuk kawasan Segitiga Karang yang dianggap sebagai zona laut ekonomis produktif namun berpotensi rentan didunia⁷.

Terkait kepada masalah ketahanan pangan, AusAID melalui program Pengembangan Inisiatif Pedesaan, menyediakan dana sebesar \$ 23 juta untuk memperkuat pengelolaan perikanan terhadap ketahanan pangan di Pasifik. Upaya ini ditujukan untuk memperkuat pengelolaan perikanan, mempertahankan sumber daya perikanan dan lingkungan laut serta mempromosikan penangkapan ikan yang bertanggung jawab. Proyek ini dipimpin oleh Departemen Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Australia, dan Divisi Manajemen Perikanan Australia, dengan beberapa tugas termasuk:

1. Menerapkan kerangka kerja untuk model undang-undang perikanan untuk memfasilitasi tindakan hukum yang efektif terhadap pertempuran ilegal, yang tidak dilaporkan dan tidak diatur, dan mendukung pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap perikanan;

2. Mengembangkan kerangka kerja untuk bantuan pembangunan perikanan, untuk memandu upaya pembangunan kapasitas manusia dan kelembagaan dalam pengelolaan perikanan;
3. Partisipasi dalam komite koordinasi dan Pemantauan Regional, Pengendalian, dan Jaringan.
4. Informasi publik
5. Mengembangkan kapasitas lembaga perikanan Papua Nugini, Indonesia, dan Timor Leste.

Beberapa lembaga pemerintah Australia kini juga bekerja secara bilateral dengan beberapa kawasan Segitiga Karang dalam kaitannya dengan masalah operasional perikanan, seperti pengawasan dan penegakan hukum. Salah satunya saat ini yang telah dilakukan ialah bekerja dengan pemerintah Indonesia, dan pemerintah Timor Leste untuk melakukan program pertukaran perwira yang bertujuan membangun kesadaran, serta kemampuan untuk melaksanakan praktek terbaik dalam manajemen perikanan.

Climate Change Adaptation

Pemerintah Australia mendukung dan memberikan prioritas tinggi terhadap tindakan adaptasi perubahan iklim yang rentan di wilayah laut dan pesisir, terutama di kawasan Segitiga Karang. Pendanaan untuk inisiatif ini awalnya \$ 150 juta untuk jangka waktu tiga tahun, namun telah diperpanjang pada tahun 2010 dengan pendanaan sebesar \$ 178,2 juta untuk jangka waktu 2 tahun, 2011 – 2012, dan dilanjutkan pada 2012 – 2013. Inisiatif ini dikelola bersama AusAID dan Departemen Perubahan Iklim dan Efisiensi Energi,

⁷ Website Resmi REBYC-II CTI, *About REBYC-II CTI*, diakses dari: (<http://rebyc-cti.org/about-rebyc-ii-cti/aboutus>), pada 19 Desember 2013.

dengan kegiatan dibawah pengelolaan *International Climate Change Adaptation Initiative*, yang meliputi⁸:

1. Pendanaan sebesar \$ 20 juta untuk Program Ilmu Perubahan Iklim Pasifik. Dimana Australia juga memberikan bantuan pada para pengambil keputusan dan perencanaan agar lebih memahami bagaimana iklim dan lautan telah berubah, dan bagaimana dengan kemungkinan tersebut dapat merubah masa depan;
2. Pendanaan sebesar \$ 12 juta untuk Strategi Adaptasi Pasifik dan Program Ilmu Adaptasi Pasifik, yang tujuannya adalah untuk memperkuat kapasitas negara menilai kerentanan mereka terhadap perubahan iklim, dan bagaimana mereka mampu mengembangkan strategi adaptasi berbasis bukti;
3. Pendanaan sebesar \$ 25 juta untuk mendukung kegiatan di negara-negara pulau Pasifik untuk menerapkan tindakan prioritas adaptasi, yang fokus awalnya kepada infrastruktur, kesehatan, air, dan pengurangan resiko bencana;
4. Pendanaan sebesar \$ 3 juta untuk Program Pemimpin Masa Depan Iklim Pasifik (*Pacific Future Climate Leaders Program*) yang akan bekerja untuk membangun sekelompok pemimpin Pasifik dengan bekal pemahaman yang lebih besar terhadap perubahan iklim,

dan alat untuk meningkatkan ketahanan;

5. Pendanaan sebesar \$ 2,7 juta untuk mendukung pekerjaan adaptasi berbasis komunitas organisasi-organisasi non-pemerintah di Pasifik;
6. Pendanaan sebesar \$ 6 juta untuk mendukung program kerja adaptasi dari Organisasi Pasifik Regional yang terdiri dari Sekretariat Komunitas Pasifik dan Sekretariat Program Lingkungan Hidup Regional Pasifik;
7. Pendanaan sebesar \$ 4 juta untuk Program Adaptasi Komunitas Mekong dan Asia Pasifik Berbasis Masyarakat, yang mendukung pelaksanaan tindakan adaptasi prioritas skala kecil di tingkat lokal, di 14 negara pulau Pasifik;
8. Pendanaan sebesar \$ 4,3 juta untuk meng-upgrade jaringan stasiun pemantauan iklim di Pasifik dalam hubungannya dengan biro Meteorologi; dan
9. Kontribusi untuk Komunitas Pasifik berbasis Program Adaptasi Hibah Kecil bagi Masyarakat, dana yang disiapkan diperuntukkan bagi penerapan langkah-langkah adaptasi prirotas di tingkat lokal.

Pada program ini, pemerintah Australia dibawah Riset AusAID-CSIRO untuk Pembangunan Sekutu, merancang proyek-proyek untuk lebih memahami kerentanan dan mengidentifikasi strategi adaptasi untuk kehidupan pedesaan, yang untuk saat ini masih dilakukan di Indonesia dan Papua Nugini.

⁸ *Ibid.*,

Marine Spatial Management – Ecoregions, Seascapes, and Marine Protected Area

Pemerintah Australia berpartisipasi dalam Forum Arafura dan Laut Timor Expert (*Arafura and Timor Seas Expert Forum/ ATSEF*). Forum tersebut merupakan sebuah mekanisme untuk mengidentifikasi agenda kerjasama penelitian dan peluang untuk meningkatkan berbagai informasi dan kerjasama pengelolaan berkelanjutan Laut Arafura dan Laut Timor. Fokus utama forum tersebut saat ini adalah pengembangan fasilitas lingkungan global yang didanai dalam Proyek Aksi Ekosistem Laut Arafura dan Laut Timor.

Tujuan dari forum ini adalah untuk membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan pengentasan kemiskinan di wilayah Arafura dan Laut Timor, khususnya bagi masyarakat pesisir, yang mayoritas hidupnya bergantung kepada sumber daya kelautan dan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

Terdapat lima fokus prioritas ATSEF yang seluruhnya mengarah kepada kegiatan penelitian⁹:

1. *Preventing, deterring and eliminating Illegal, Unreported, and Unregulated Fishing.* Mencegah, menghalangi, dan menghapuskan kegiatan perikanan ilegal (yakni yang tidak sesuai dengan UU Kelautan yang disepakati di Laut Arafura, dan Laut Timor, mencakup kegiatan perikanan yang tidak diatur, tidak dilaporkan, dan tidak

diregulasikan) yang menjadi penyebab utama menipisnya stok sumber daya laut dan pesisir yang tidak berkelanjutan, membahayakan

kelangsungan hidup spesies dan habitat laut dan pesisir. Upaya ini ditujukan untuk mencegah pemanfaatan dan pengembangan sumber daya laut hidup secara berlebihan;

2. *Sustaining fish stock, marine habitats, and coastal biodiversity.*

Mempertahankan stok ikan, mempertahankan habitat lau, dan keanekaragaman hayati pesisir dan laut. Pengetahuan tentang kondisi spesies yang dipanen, biota laut, dan habitat mereka, adalah prasyarat penting untuk mewujudkan manajemen yang bijaksana bagi kelangsungan sumberdaya hayati;

3. *Sustainable and/ or alternative livelihoods for coastal, and indigeneous communities.*

Membantu mewujudkan mata pencaharian yang berkelanjutan dan atau alternative bagi masyarakat pesisir dan adat. Yakni dengan melakukan penelitian serta tindakan untuk memastikan mata pencaharian yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat adat dan pesisir, ini sangat penting untuk mengejar tujuan pengentasan kemiskinan dan tujuan

⁹ Website Resmi UNEP, *Arafura and Timor Seas Expert Forum*, diakses dari: (<http://www.unep.org/maweb/en/SGA.Arafura.aspx>), pada 19 Desember 2013.

pembangunan berkelanjutan dalam ATSEF;

4. *Understanding the marine, coastal, and catchments dynamics.* Memahami laut, dinamika pesisir dan sistem tangkapan dari laut: yakni sebuah pemahaman yang mendalam tentang dinamika sistem laut yang merupakan dasar untuk mencapai prioritas ATSEF dan pemanfaatan sumber daya laut hidup berkelanjutan; dan
5. *Improving capacity for information management and sharing between the littoral nations of the Arafura and Timor Seas.* Meningkatkan kapasitas informasi berbasis data, manajemen, dan *sharing* (berbagi) dengan negara-negara pesisir lautan, khususnya dengan negara-negara kawasan Segitiga Karang. Hal ini sangat krusial karena, tanpa adanya berbagi informasi, basis pengetahuan untuk pengelolaan laut dan penggunaan sumber daya yang tidak akan dapat diakses oleh manajer, instansi pemerintah, masyarakat pesisir, masyarakat adat, dan sangat diperlukan oleh operasi komersial, serta pemangku kepentingan lainnya tidak akan tercapai. Pengelolaan data juga sangat penting untuk mencegah duplikasi penelitian yang boros.

Proyek ini dilangsungkan mengingat di wilayah Asia Tenggara – Australia, Arafura, dan Laut Timor merupakan salah satu pusat kekayaan

hayati laut tropis yang masih tersisa di muka bumi. Namun sepanjang wilayah ini minim akan informasi dan data yang tersedia.

Total dana yang disumbangkan oleh donor untuk program ATSEF 2005 – 2015 ialah sebesar \$464.607, yang berasal dari UNDP Indonesia sebesar \$239.607, pemerintah Australia sebesar \$75.000, dan lembaga donor lainnya sebesar \$150.000. Sebelumnya pada program ATSEF rentang tahun 2004 – 2006 UNDP TRAC tercatat menyumbangkan dana sebesar \$239.607, Australia sebesar \$225.000, dan lembaga donor lain sebesar \$150.000, dengan total keseluruhan ialah \$614.607. Seluruh dana tersebut telah melalui persetujuan Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan UNDP¹⁰.

Konservasi Spesies Migrasi dan Terancam

Pemerintah Australia dalam CTI juga bekerja melalui kerangka Konvensi tentang Konservasi Spesies Satwa Liar Bermigrasi untuk mengembangkan dan mendukung pengaturan konservasi regional dan internasional untuk spesies migrasi, ini termasuk:

1. *Memorandum of Understanding* untuk Konservasi Cetacea dan Habitat mereka di Kepulauan Pasifik (*MoU for the Conservation of Cetaceans and their Habitats in the Pacific Islands Region*). MoU ini diadopsi pada tahun 2003, dan direvisi pada tahun 2007. MoU ini dibentuk sebagai upaya untuk membawa

¹⁰ Website Resmi UNDP, *Arafura and Timor Seas Expert Forum (ATSEF)*, diakses dari: (www.undp.or.id/archives/prodoc/ProDoc-Cap_2015.pdf), pada 19 Desember 2013.

koherensi dengan kegiatan konservasi Cetacean (mamalia laut: paus dan lumba-lumba) yang sedang berlangsung diseluruh rentang Pasifik (Australia, Kepulauan Cook, Federasi Mikronesia, Fiji, Prancis Polnesia, Kiribati, Kepulauan Marshall, Nauru, Palau, Papua Nugini, Pulau Pitcairn, Samoa, Tuvalu, Samoa Amerika, Guam dan Kepulauan Mariana Utara, Vanuatu, Wallis, dan Futuna)¹¹.

2. *Memorandum of Understanding* untuk Penyu Laut India – Asia Tenggara (*Indian Ocean–South East Asian Marine Turtle MoU*). MoU ini mulai berlaku aktif sejak September 2001, dan tidak membatasi bagi negara maupun non-negara untuk turut dalam MoU ini. MoU ini dibentuk atas tujuan melindungi penyu laut dari ancaman eksploitasi. Spesies penyu laut yang difokuskan dalam MoU ini ialah: penyu tempayan (*caretta caretta*), penyu ridley (*lepidochelys olivacea*), penyu hijau (*chelonian mydas*), penyu sisik (*eretmochelys imbricate*), penyu belimbing (*dermochelys coriacea*), dan penyu pipih (*narrator depressus*). MoU ini berlaku untuk perairan dan negara pantai di kawasan Samudera Hindia dan Asia Tenggara,

serta lautan yang berbatasan disekitarnya, memperluas kearah timur ke Selat Torres. Untuk tujuan implementasi, kawasan tersebut dibagi menjadi empat sub-wilayah, yakni: Asia Tenggara dan Australia, Samudera Hindia Utara, Laut Samudera Hindia Barat, dan Samudera Hindia Barat. Konservasi dan pengelolaan rencana dalam MoU ini berisi 24 program, dan 105 kegiatan khusus, yang berfokus kepada: pengurangan ancaman, konservasi habitat krisis, pertukaran data ilmiah, meningkatkan kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat, mempromosikan kerjasama regional, serta mencari sumber daya untuk implementasi¹².

3. *Memorandum of Understanding* untuk Konservasi dan Pengelolaan Hiu Bermigrasi (*MoU for the Conservation and Management of Migratory Sharks*). MoU ini akhirnya berhasil diresmikan pada bulan Februari 2010 di Manila, dan mulai aktif sejak tanggal 1 Maret 2010. Tujuh spesies hiu saat ini tercantum dalam MoU, yaitu: populasi hiu dogfish berduri (*squalus acanthias*), hiu porbeagle (*lamna nasus*), hiu shortfin

¹¹ Website Resmi Konvensi Spesies Migrasi Internasional, *Pacific Cetacean*, diakses dari: (http://www.cms.int/species/pacific_cet/pacific_cet_bkrd.htm), pada 19 Desember 2013.

¹² Website Resmi Konvensi Spesies Migrasi Internasional, *IOSEA celebrated its Tenth Anniversary on 1 September 2011*, diakses dari: (http://www.cms.int/species/iosea/IOSEAturtle_bkgd.htm), pada 19 Desember 2013.

mako (*isurus oxyrinchus*), hiu mako longfin (*isurus paucus*), hiu basking (*cetorhinus maximus*), hiu paus (*rhincodon typus*), dan hiu putih besar (*carcharodon carcharias*); dan

4. *Memorandum of Understanding* untuk Pengelolaan Duyung dan Habitat mereka sepanjang Rentang mereka (*MoU on the Conservation and Management of Dugongs and their Habitats throughout their Range*). MoU ini dibentuk dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa diantara mamalia laut, duyung merupakan hewan yang unik dan langka karena satu-satunya herbivore, yang oleh sebab itu perlu untuk dilindungi dari kepunahan¹³.

Pemerintah Australia bekerja dengan dan mendukung negara-negara Segitiga Karang (CT6 melalui MoU tersebut agar dapat lebih secara efektif melaksanakan Konvensi Perdagangan Internasional dalam hal Spesies Tumbuhan Langka dan Satwa Liar (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

Melalui Penelitian Cetacean Indo-Pasifik dan Dana Konservasi, pemerintah Australia mendukung penelitian inovatif yang menjawab prioritas dalam penelitian cetacean, ini merupakan tantangan konservasi yang

sangat menarik bagi pemerintah Australia untuk membuktikan kemampuannya yang menonjol dalam penelitian dan riset kelautan serta maritime dibandingkan negara-negara berkembang lainnya yang berada di kawasan Indo-Pasifik, khususnya dalam hal ini penelitian dan konservasi diarahkan kepada konservasi komunitas cetacean¹⁴.

Penelitian untuk Menginformasikan Kebijakan dan Manajemen

Pemerintah Australia telah mendukung penelitian di kawasan Segitiga Karang sebagai fondasi kebijakan dan manajemennya. Organisasi Penelitian dan Industri Persemakmuran (CSIRO/ *The Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation*) memiliki beberapa program penelitian besar yang siap untuk segera dilaksanakan sebagai respon dalam menghadapi tantangan kawasan Segitiga Karang. Kegiatan ini berada di bawah *CSIRO's Wealth from Oceans Flagship, Climate Adaptation Flagship, Food Futures Flagship and CSIRO Sustainable Ecosystems* (Bendera Kepemimpinan Kekayaan Lautan, Bendera Kepemimpinan Adaptasi Iklim, Bendera Kepemimpinan Pangan Masa Depan, dan Ekosistem Berkelanjutan CSIRO), yang meliputi¹⁵:

1. Biaya penilaian yang efektif sebagai asset konservasi darat hingga lautan yang berada di kawasan Melanesia, untuk memandu pengelolaan sumber daya alam yang efektif;
2. Memahami sistem kelautan pesisir dan interaksi mereka dengan pertambangan (termasuk pembuangan ekor

¹³ Website Resmi Konvensi Spesies Migrasi Internasional, *Memorandum of Understanding on the Conservation of Migratory Sharks*, diakses dari: (http://www.cms.int/species/sharks/MoU/Migratory_Shark_MoU_Eng.pdf), pada 19 Desember 2013.

¹⁴ *Project Document, Op.Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

laut dalam (*deep sea tails disposal*), perikanan artisanal (perikanan rakyat/ skala kecil) dan iklim¹⁶;

3. Dampak pemutihan karang (*bleaching*) pada lingkungan terumbu karang;
4. Menilai kerentanan kehidupan pedesaan Pasifik terhadap perubahan iklim;
5. Mengembangkan kerangka penilaian dan kebijakan baru untuk perikanan laut Indonesia, termasuk kontrol dan manajemen illegal, tidak diatur dan tidak melapor.

Institut Penelitian Kelautan Australia (*The Australian Institute of Marine Science/ AIMS*) dalam hal ini bekerja di banyak negara-negara yang termasuk kedalam CT6, khususnya Timor Leste, Papua Nugini, dan Indonesia. Selain itu AIMS juga memiliki program keterlibatan regional Penelitian untuk Menginformasikan Kebijakan dan Manajemen yang lebih luas. AIMS melakukan dan mendukung berbagai kegiatan penelitian dalam upaya mendorong pemanfaatan berkelanjutan dan konservasi sumber daya kelautan dari kawasan Segitiga Karang diberbagai bidang, seperti¹⁷:

1. Survei Kelautan untuk Ekowisata;
2. Produktivitas Kelautan;
3. Budidaya Berkelanjutan Ikan Sirip
4. Monitoring dan Restorasi Terumbu Karang; dan
5. Perikanan dan Kerentanan Akuakultur.

¹⁶ *Small-Scale and Artisanal Fisheries Research Network*, diakses dari: (<http://artisanalfisheries.ucsd.edu/about-artisanal-fisheries/>), pada 19 Desember 2013.

¹⁷ *Project Document, Op.Cit*

Selain lembaga-lembaga penelitian pemerintah Australia, sejumlah Universitas Australia juga memiliki kegiatan terkait kelautan dan pesisir yang aktif, termasuk program penelitian di kawasan Segitiga Karang, beberapa diantaranya ialah: Universitas Nasional Australia, Universitas James Cook, Universitas Charles Darwin, Universitas Wollongong, Universitas Australia Barat, dan Universitas Queensland¹⁸.

Peran Australia di Negara-Negara Kawasan CT6¹⁹

1. Papua Nugini

Peran pemerintah Australia di Papua Nugini terbagi atas 6 program yakni:

1. Penguatan Kapasitas Pelatihan dan Pengelolaan di Negara Sumber Daya Laut Tropis (*strengthening in-country tropical marine resources management training capacity*).

2. Kemungkinan Iklim di Masa yang Akan Datang, Layanan Ekosistem, dan Strategi Adaptasi Mata Pencarian di Teluk Kimbey (*Climate Futures, Ecosystem Service, and Livelihood Adaptation Strategies in Kimbe Bay*).

3. Kegiatan Pembangunan untuk Pusat Wilayah Pengelolaan Lokal Papua Nugini (*Development Activities for the Centre for Locally Managed Areas*).

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Website Resmi Departemen Lingkungan Australia, *Australian Government: Coral Triangle Initiative Support Activities*, diakses dari: (<http://www.environment.gov.au/system/files/pages/f072279b-828c-4743-b08e-c039270aa7b2/files/cti-support-activities.pdf>), pada 19 Desember 2013.

4. Memajukan Pendekatan Sukses untuk Manajemen Kelautan berbasis Lokal (*Advancing Successful Approaches for Locally based Marine Management*). Pendekatan Pengelolaan Lokal Wilayah Laut adalah kerangka paling umum untuk mengelola laut dan pesisir di Papua Nugini. Konservasi Internasional bersama dengan Pusat Wilayah Pengelolaan Lokal akan bekerjasama dengan tujuan meningkatkan keberhasilan upaya pengelolaan laut lokal di Papua Nugini. Hal ini akan dicapai oleh para praktisi dari seluruh negara yang bekerja secara kolektif melalui pendekatan Pembelajaran Jaringan (*Learning Network*) untuk memahami dan memajukan faktor kunci mencapai keberhasilan.

5. Bantuan Teknis untuk Pengembangan Kebijakan (*Technical Assistance for Policy Development*).

6. Pelatihan Sistem Informasi Geografi untuk Staf Pemerintah (*Geographic Information Systems Training for Government Staff*). Departemen Lingkungan dan Konservasi Papua Nugini telah terlibat dalam proses berkelanjutan untuk tujuan peningkatan kapasitas Sistem Informasi Geografis. Fokus sampai saat ini adalah data terrestrial²⁰ dan keterampilan.

2. Kepulauan Solomon

Sebagian besar upaya yang dilakukan pemerintah Australia dalam CTI di Kepulauan Solomon adalah bekerjasama dengan ahli kelautan Dr. Hugh Govan, untuk memberikan bantuan langsung kepada Komite Koordinasi Nasional Kepulauan

Solomon (*NCC/ National Co-ordinating Committee*) dan Kementerian Lingkungan Hidup, Perubahan Iklim, Manajemen Bencana dan Meteorologi (*MECDM/ Ministry of Environment, Climate Change, Disaster Management and Meteorology*)²¹. Upaya ini melibatkan perencanaan pelaksanaan prioritas untuk NPOA/ Rencana Aksi Nasional Provinsi Kepulauan Solomon (*NPOA/ National Plan of Action: Solomon Island*) yakni:

1. Penguatan Kapasitas Pelatihan Pengelolaan di Negara Sumber Daya Laut Tropis (*Strengthening in-country Tropical Marine Resources*).

2. Survey Laut di Pulau Tetepare (*Marine Surveys on Tetepare Island*). Asosiasi Keturunan Tetepare (*Tetepare Descendants Association*) akan mengawasi manajemen lokal wilayah laut, pesisir, dan sekitar pulau Tetepare.

3. Implementasi Perencanaan untuk Rencana Aksi Nasional dan Ulasan Pilihan untuk Meningkatkan Level Dukungan Pemerintah kepada Komunitas Berbasis Manajemen Sumber Daya Kepulauan Solomon (*Implementation Planning for Solomon Islands National Plan of Action and Review of Options to Strengthen Provincial Level Government Support of Community Based Resource Management*

4. Penguatan Aktivitas Pengelolaan Lokal Kawasan Laut di Pusat Provinsi Kepulauan Solomon (*Strengthening Locally Managed Marine*

²⁰ Data terrestrial atau biasa juga disebut sebagai ekologi daratan adalah pendataan tanah, permukaan tanah, atau hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup dipermukaan tanah (daratan).

²¹ Website Resmi Departemen Lingkungan Australia, *Coral Triangle Initiative: Australian Government Quarterly Newsletter*, diakses dari: (<http://www.environment.gov.au/coasts/international/cti/publications/pubs/cti-newsletter-issue2.pdf>), pada 19 September 2011

Area activities in Central Island Province).

5. Dukungan untuk Kementerian Lingkungan Hidup, Perubahan Iklim, Manajemen Bencana, dan Meteorologi (*Support for the Ministry of Environment, Climate Change, Disaster Management, and Meteorology*).

6. Pemetaan Mangrove (Bakau) di Kepulauan Solomon (*Mangrove Mapping in the Solomon Island*). Pada proyek ini Australia memberikan kontribusinya kepada IU (*International Union*) uni Organisasi Konservasi Alam "*Pacific Mangrove Initiative*".

7. Valuasi Ekonomi Terumbu Karang dan Pengembangan Opsi Pendanaan Berkelanjutan (*Economic Valuation of Coral Reefs and Development of Sustainable Financing Options*).

3. Timor Leste

Peran dan bentuk dukungan pemerintah Australia di wilayah Timor Leste adalah dalam meningkatkan konservasi laut, upaya-upaya tersebut yaitu:

1. Dukungan untuk Departemen Pertanian dan Perikanan Timor Leste untuk Mendukung Implementasi (*Support for the Ministry of Agriculture and Fisheries to Support Implementation*

2. Pemetaan dan Penilaian Habitat Pesisir (*Mapping and Assessment of Coastal-Marine Habitats*).

3. Menilai Dampak Perubahan Iklim Potensial dan Pilihan Adaptasi bagi Perekonomian Pesisir Timor Leste (*Assessing Potential Climate Change Impacts and Adaptation Option for Timor Leste's Coastal Economy*).

4. Dukungan Pemerintah Australia secara Regional

Pada tingkat regional, pemerintah Australia berperan dalam membantu negara-negara kawasan Segitiga Karang,

yang dipimpin oleh pemerintah Indonesia, dalam bekerjasama membangun Sekretariat Daerah Permanen CTI, dan untuk mengembangkan aturan, prosedur, strategi, dan protocol yang akan mendukung operasi yang efektif dan pengembangan CTI. Dukungan khusus diberikan kepada Departemen Kelautan dan Perikanan Pemerintah Indonesia dalam hal pemrograman progresif, sebagai tanggapan terhadap kebutuhan yang muncul, termasuk kegiatan seperti komisioning laporan dan rekomendasi dalam mendukung pengambilan keputusan, penyusunan dokumen penting seperti perjanjian hukum, penyediaan bantuan ahli untuk mendukung pertemuan regional, serta dukungan logistik untuk membentuk kelompok kerja yang relevan.

KESIMPULAN

Berbagai bentuk dukungan baik pendanaan, keahlian, teknis, dan strategi yang diberikan oleh Australia tentu didorong oleh berbagai alasan/ motivasi, berdasarkan kesimpulan analisis penulis, motivasi yang mendorong Australia untuk memberikan komitmen penuhnya dalam mendukung CTI adalah:

1. Terkait Visi Negara Australia mencapai tahun 2020 yang terangkum dalam *Stronger Australia*, salah satunya adalah menciptakan lingkungan bersih (*cleaner environment*) yang pada intinya berisi tentang visi Australia membentuk masyarakat modern yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kehidupan yang baik bagi

generasinya di masa mendatang.

2. Hegemoni Australia di Pasifik. Australia sudah sejak lama turut aktif berpartisipasi dalam berbagai interaksi internasional. Sudah menjadi strategi umum bahwa bergabungnya suatu negara dalam organisasi ialah untuk memberikan pengaruh mereka kenegara-negara lain. Realitanya dari seluruh interaksi internasional, Australia paling dominan berpartisipasi dalam organisasi dikawasan Asia Pasifik, khususnya pada tempa mempromosikan perdamaian dan kemakmuran global. Salah satunya adalah CTI.
3. Menjaga ekosistem perairan di kawasan Great Barrier Reef (GBR). Kepentingan Australia dalam CTI untuk GBR ialah dalam upaya untuk saling berbagi cara melindungi ikon negaranya ini, sebagai satu-satunya sistem terumbu karang terbesar didunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Dahuri, Rokhmin. *Keanekaragaman Hayati Laut*. 2003. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Dam, Syamsumar. *Politik Kelautan*. 2010. Bumi Aksara: Jakarta.

-----, et. al. *Masalah Penambangan Mineral Strategis dari Dasar Samudera: Kecenderunga*

Politik, Keamanan, dan Energi di Wilayah Pasifik. 1983.

LRKN-LIPI: Jakarta

Ensiklopedia Geografi Dunia untuk Pelajar dan Umum. 2007. PT Lentera Abadi: Jakarta

Ensiklopedia Seri Indonesia Geografi: Australia Oseania. 1999. PT Iktisar Baru Van Hoeve: Jakarta

Holsti, K.J. *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis Jilid II*. 1998. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. DEPDIBUD. Balai Pustaka: Jakarta.

Mas'oed, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. 1994. LP3S: Jakarta

Perwita, Anak Agung Banyu, dan Yanyan Mochammad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. 2006. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung.

Website:

A Strong Australia: the Values, Directions, and Policy Priorities of the Next Coalition Government, diakses dari: (<http://shared.liberal.org.au/Share/eBooks/StrongAustralia.pdf>), pada 19 Desember 2013.

Colpin, D. William, dan Marsedes Marbun, *Pengantar Politik Internasional suatu Telaah Teoritis*, diakses dari: (<http://majalah.moestopo.ac.id/tag=kebijakan-luar-negeri>), pada 30 Maret 2014.